

Pendidikan Kesadaran Kristis: Sebuah Tantangan dalam Pendidikan Agama Kristen

Frets Keriapy¹, Hendrik Legi², Yoel Giban³

^{1, 2, 3}Sekolah Tinggi Agama Kristen Diaspora, Wamena, Indonesia

Email: fretskeriapy1106@gmail.com

Abstract

The consciousness of critical thinking is important and should be concern for every educational institutions in Indonesia. Training students to think critically and analytically on various kinds of problems is a serious thing for educators to do. So the purpose of this research is the education for critical consciousness promoted by Paulo Freire, can be applied in education in Indonesia, in order to produce students who think critically, including in terms of Christian teaching. By using a literature-based qualitative method, the authors systematically and theoretically describe critical consciousness in Christian religious Education. This is a challenge for Christian religious education in responding to it. Therefore, the interaction space between Christian religious education and students' critical thinking consciousness becomes a meeting room that must be nurtured. So from this research, the authors conclude that to produce critical pedagogy that places social problems becomes central in the discussion room in the classroom.

Keywords: Education for Critical Consciousness, Critical Pedagogy, Critical Thinking, Christian Education

Abstrak

Kesadaran berpikir kritis merupakan hal penting dan semestinya menjadi perhatian setiap institusi pendidikan di Indonesia. Melatih para peserta didik untuk berpikir secara kritis dan analitis terhadap berbagai macam persoalan, menjadi hal yang serius untuk dilakukan oleh para pendidik. Sehingga tujuan dari pada penelitian ini adalah pendidikan kesadaran kritis yang diusung oleh Paulo Freire, dapat diterapkan dalam pendidikan di Indonesia, demi menghasilkan para peserta didik yang kritis berpikir, termasuk di dalamnya kritis dalam hal pengajaran Kristen. Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis kepustakaan, penulis secara sistematis serta secara teoritis menguraikan pendidikan kesadaran kritis dalam Pendidikan Agama Kristen. Ini merupakan sebuah tantangan bagi Pendidikan Agama Kristen dalam meresponi hal ini. Sebab itu, ruang interaksi antara Pendidikan Agama Kristen dan kesadaran berpikir kritis para peserta didik menjadi ruang pertemuan yang harus dipupuk. Sehingga dari penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa untuk menghasilkan para peserta didik yang kritis, maka pedagogi kritis yang di dalamnya menempatkan masalah-masalah sosial, menjadi sentral dalam ruang diskusi dalam kelas.

Kata Kunci: Pendidikan Kesadaran Kritis, Pedagogi Kritis, Berpikir Kritis, Pendidikan Kristiani



Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal krusial yang harus menjadi perhatian semua pihak baik pemerintah, keluarga maupun sekolah. Keberadaan sebuah negara ke depan, bergantung pada kualitas pendidikan di negara tersebut. Hal ini pun didukung oleh Haryanto (2014) dengan mengatakan bahwa sejarah telah membuktikan bahwa banyak negara menyadari bahwa kualitas pendidikan menentukan majunya sebuah negara. Oleh karena itu, sebuah transformasi dalam dunia pendidikan perlu untuk digaungkan terus menerus. Apalagi kita yang saat ini tengah memasuki peradaban era disrupsi 4.0 dan sebentar lagi akan memasuki era disrupsi 5.0. Sayangnya, di era yang begitu canggih seperti sekarang ini, pendidik masih merasa seperti penguasa di dalam kelas sehingga setiap naradidik wajib untuk menuruti setiap perkataan penguasa (baca: pendidik) (Sihotang, 2019, p. 19). Hal ini akhirnya dapat menghambat ruang gerak berpikir setiap peserta didik (Sihotang, 2019, p. 19). Mereka diikat seperti kacang dan dikontrol oleh penguasa. Hal ini berlaku untuk sistem pendidikan konvensional yaitu di mana nara didik tidak dilihat sebagai subyek pendidikan dan tidak melatih para nara didik untuk bersikap kritis.

Hal tersebut di atas menjadi persoalan serius. Bila ingin melihat masa depan yang cerah bagi negara, maka transformasi merupakan hal yang mutlak dalam dunia pendidikan. Langkah awal yang tengah digagas oleh pemerintah, dalam hal ini menteri pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi yang ditenggarai oleh Nadiem Makarim merupakan langkah tepat dengan menghadirkan kurikulum merdeka. Dengan mengikuti cara berpikir dari Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan, bahwa pendidikan harusnya membebaskan setiap peserta didik. Membebaskan peserta didik menyangkut kemerdekaan kodrat alamnya, kebudayaan, kebangsaan serta kemanusiaannya (Haryanto, 2014) di mana pertanyaan ini yang menjadi motor penggerak dalam kurikulum merdeka, maka penulis menaruh harapan besar dalam kurikulum ini. Hal ini, kiranya dapat mengubah serta meningkatkan kualitas berpikir para peserta didik. Guru bukan lagi menjadi pusat dari pada pendidikan di dalam kelas, melainkan guru merupakan *partner* di dalam pendidikan. Maksudnya, sumber pengetahuan bukan hanya didapat para peserta didik melalui guru, melainkan mereka dapat menggunakan media-media lain yang ada, untuk mendapatkan pengetahuan. Sebab itu, Pendidikan Agama Kristen, tidak terlepas dari hal ini. Dasar pemikirannya adalah guru tetap memegang peran penting dalam Pendidikan Agama Kristen,

namun sistem pendidikan konvensional yang melihat siswa sebagai tidak sebagai subyek dan tidak melatih mereka untuk berpikir kritis, ini yang menjadi persoalan. Berhubungan dengan hakekat Pendidikan Agama Kristen, dimana secara terencana serta berkelanjutan, menolong para peserta didik untuk dapat menghayati kasih Allah di dalam Yesus Kristus yang kemudian diejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari, baik interaksi dengan sesama maupun dengan lingkungan.

Di era yang serba digital seperti sekarang ini, sebagai pendidik, harusnya sadar bahwa sumber pendidikan atau ilmu pengetahuan tidak hanya didapatkan oleh peserta didik melalui pendidik atau sekolah. Mereka bisa mendapatkan ilmu pengetahuan dari berbagai media yang bersebaran baik dalam dunia digital, pengalaman hidup mereka, interaksi mereka dengan sesama dan juga interaksi mereka dengan dunia yang begitu luas dan kompleks. Akses pengetahuan bertebaran di dalam genggamannya mereka. Gadget menjadi salah satu sumber pengetahuan yang mereka pakai untuk mendapatkan pengetahuan. Pengetahuan dalam sebuah genggamannya. Di sana mereka bisa bertemu dengan berbagai persoalan yang bisa diketahui secara cepat. Dalam lingkungan mereka sendiri, berbagai macam persoalan pelik bermunculan. Tentunya, setiap daerah memiliki persoalan-persoalannya masing-masing. Misalnya, persoalan-persoalan masyarakat di Papua, tentu berbeda dengan persoalan-persoalan masyarakat sosial yang ada di daerah Jawa. Hal ini harusnya menjadi persoalan serius dalam dunia pendidikan. Persoalan-persoalan yang ada di dalam masyarakat sosial, perlu untuk dibawa pada ranah atau ruang berpikir kritis, seperti dalam ruang pendidikan. Termasuk di dalamnya Pendidikan Agama Kristen. Sehingga pendidikan yang sesungguhnya harus berangkat dari luar sekolah bukan berangkat dari dalam sekolah yakni pendidikan di dalam keluarga. Termasuk dalam hal ini pendidikan agama dalam keluarga serta masyarakat.

Christiana (2022, p. 7), seorang Profesor dalam bidang Pendidikan Agama Kristen, mengutarakan dalam sebuah ceramahnya bahwa di era disrupsi ini, Pendidikan Agama Kristen harus mengambil tempat yang dalam guna memanfaatkan kemajuan teknologi ini, sehingga membiasakan para peserta didik untuk berpikir kritis merupakan hal yang penting. Berbagai literasi digital seperti jurnal ilmiah, *e-book*, dsb. dapat diakses dengan mudah dengan sekali klik pada gadget.

Melihat hal tersebut, maka fokus pada tulisan ini adalah Pendidikan Agama Kristen sebagai sarana untuk dapat meningkatkan kualitas berpikir atau berkesadaran berpikir kritis para peserta didik baik di dalam, maupun di luar kelas. Bukan sebaliknya, pendidikan sebagai wadah para peserta didik berpikir sesuai dengan yang diinginkan oleh pendidik. Adapun penelitian sebelumnya yang pernah diteliti oleh Panggabean (2022) mengenai kesadaran kritis dari

Paulo Freire yang kemudian ditinjau pada pendidikan demokratis. Selanjutnya, penelitian serupa dilakukan oleh Setiarsih (2017). Setiarsih (2017) meneliti kesadaran pada pendidikan kewarganegaraan (PKN). Pada penelitian ini, penulis akan melihat bagaimana kualitas Pendidikan Agama Kristen dimengimplementasikan dalam pendidikan kesadaran kritis. Kualitas berpikir/berkesadaran kritis dibutuhkan oleh negara kelak, dalam usaha untuk membangun dan membawa sebuah negara menjadi lebih baik dan bisa menyelesaikan berbagai macam persoalan yang akan dihadapi. Oleh karena itu, penulis akan menguraikan secara panjang lebar mengenai pendidikan kesadaran kritis (*Education for critical consciousness*) Paulo Freire, pedagogi kritis Henry A. Giroux kemudian, penulis akan membahas ruang interaksi pendidikan Agama Kristian dan kesadaran kritis.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menggunakan sumber-sumber literatur. Sekumpulan sumber penelitian yang digunakan oleh penulis, akan dianalisis secara sistematis, demi mendapatkan hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan baik secara akademik maupun secara ilmiah. Sumber penelitian yang digunakan oleh penulis tentunya sumber primer seperti karya Paulo Freire dan Henry A. Giroux. Sumber primer dari Freire dipakai penulis untuk menjelaskan mengenai pendidikan kesadaran kritis (*Education for Critical Consciousness*). Teknis analisis dalam penelitian ini adalah penulis menggunakan sumber primer dari Paulo Freire mengenai *Critical Consciousness*, kemudian mengejawantahkan dalam Pendidikan Agama Kristen. Kemudian, penulis memakai sumber primer dari pemikiran Giroux ketika penulis memaparkan teori pedagogi kritis. Tidak hanya sumber primer yang dipakai oleh penulis, kami juga menggunakan sumber-sumber sekunder seperti jurnal dan penelitian-penelitian lainnya yang memiliki tema yang relevan dengan topik penelitian. Hal ini dilakukan guna mendapatkan hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara teoritis.

Hasil Dan Pembahasan

Pendidikan Kesadaran Kritis Paulo Freire

Pendidikan kesadaran kritis didefinisikan sebagai tingkat kesadaran dan tindakan yang menimbulkan potensi perubahan pada tingkat satu bahkan lebih sosio-ekosistem (baca: individual, institusi) (Jemal, 2017). Setiarsih (2017) memberikan definisi bahwa pendidikan kritis (*critical pedagogy*) merupakan aliran pendidikan yang memercayai bahwa semua aktivitas pendidikan bernuansa po-

litik. Giroux menyatakan bahwa Pedagogi Kritis (*Critical Pedagogy*) merupakan sebuah investasi baik dalam praktis kritik diri (*self-criticism*) maupun kesadaran diri kritis (*critical self-consciousness*). Artinya, bahwa dalam praktis kritik diri, peserta didik dilatih untuk mengkritisi diri terhadap nilai dari pada pengajaran. Selain itu, kesadaran kritis berarti membekali para peserta didik untuk berpikir secara analitis dengan mengumpul berbagai macam data dalam realitas obyektif (baca: dunia), sehingga menjadi *self-reflection* mengenai pengetahuan dan nilai-nilai yang diajarkan dalam kelas (Giroux, 2020, pp. 180–181).

Hal ini berarti bahwa pendidikan kesadaran kritis membawa peserta didik untuk masuk pada level menimbulkan perubahan pada tingkat sosio-ekosistem baik di rumah, sekolah maupun di masyarakat, dengan berangkat dari kedua kritis yang diberikan oleh Giroux yang nantinya, kemudian akan menimbulkan *self-reflection*. Kesadaran menurut Husserl, adalah cara Ada (*Sein*) menampakkan diri. Artinya bahwa kesadaran menunjukkan akan keberadaan Ada (*Sein*) (Hardiman, 2016, p. 34). Di dunia modern ini, orang banyak menyuarakan mengenai pembebasan. Artinya, kesadaran hendaknya menjadi semakin tajam dan semakin besar, sehingga orang tidak ditipu oleh lingkungannya atau kekuasaan (Hardiman, 2016, p. 36). Di sinilah penulis melihat peran pendidikan memiliki arti yang signifikan, sehingga membuat kesadaran dan Ada (*Sein*) – meminjam istilah Heidegger – menjadi dua instrumen yang mesti dipupuk.

Pendidikan yang harusnya merupakan alat/sarana memanusiasikan manusia, justru tidak tercapai. Hal ini terlihat dari pada realitasnya yang di mana pendidikan masih bersifat tradisional, menganggap peserta didik sebagai produk yang dihasilkan oleh dunia pendidikan, tutur Rohinah (2019). Tabrani pun mengatakan bahwa semua manusia mempunyai kesadaran (*conscious*) namun, tidak semua manusia melihat kehidupan sosial secara kritis (ZA, 2014). Masih banyak praktik yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan yang hanya berfokus pada ruang kognitif dan penekanan pada hafalan dalam memahami praktik pembelajaran bahkan pada pembelajaran agama, kata Rohinah (2019). Di sinilah gamangnya pendidikan. Hal serupa pun diungkapkan oleh Boiliu dan Sinaga (2021) bahwa dalam Pendidikan Agama Kristen, model pembelajaran yang digunakan masih berupa konvensional di mana, siswa hanya lebih cenderung mendengar serta menerima informasi yang diberikan oleh guru.

Selain itu, pada ruang-ruang tertentu, seperti ekonomi, politik maupun sosial, pendidikan harusnya menempatkan para peserta didik untuk ikut turut ambil bagian dalam mengkritisi setiap kebijakan-kebijakan baik dari pemerintah, maupun aturan-aturan yang dikeluarkan oleh sekolah. Hal inilah yang akhirnya mengantar para peserta didik hanya berkuat pada benar-salah, baik-buruk, surga-neraka sesuai dengan peraturan atau sesuai dengan ajaran yang telah

diajarkan (Rohinah, 2019). Peserta didik ditempatkan pada ruang-ruang yang telah disediakan oleh sekolah/lembaga pendidikan. Ruang-ruang tersebut memiliki batas-batas yang telah diatur sehingga para peserta didik dilarang untuk keluar dari batas-batas tersebut. Bila keluar, maka itu berarti mereka sedang berbuat hal yang salah, buruk bahkan diintimidasi akan masuk neraka. Ini yang dimaksudkan oleh Freire ketika ia menjelaskan mengenai penindasan dalam dunia pendidikan.

Pendidikan akhirnya tidak memerdekakan manusia atau peserta didik, melainkan mengukung serta mengikat mereka dalam ruang-ruang tersebut. Mereka tidak dilatih untuk berpikir secara kritis terhadap persoalan-persoalan yang ada dalam lingkungan sosial maupun lingkungan politik. Guru hanya menjadi satu-satunya sumber pengetahuan yang didapatkan siswa. Oleh karena itu, ruang kesadaran kritis harus dibangun sejak sekarang. Setiap satuan pendidikan harus memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik, untuk turut memberikan pemikiran secara kritis mereka terhadap isu-isu baik dalam ruang sosial, politik, agama maupun dalam ruang-ruang lainnya, sehingga dengan demikian, pendidikan tidak hanya menyangkut nilai, benar-salah, surga-neraka. Pendidikan harus membawa manusia/peserta didik untuk secara sadar menjadikan mereka sebagai subyek yang mampu untuk mengubah realitas eksistensialnya (Susanto, 2009). Ini berarti bahwa pendidikan harus menjadikan peserta didik sebagai subyek/manusia/Ada (*Sein*) yang bebas. Melepaskan mereka dari ruang-ruang dogmatik – tidak memaksa mereka untuk mengikuti ajaran-ajaran tertentu, melainkan memberikan kesempatan kepada mereka untuk secara kritis menentukan apa yang akan dipercayai.

Freire merupakan salah satu tokoh pendidikan pembebasan yang secara keras menyuarakan hal ini. Dalam bukunya, *Education for Critical Consciousness*, ia membuka dengan mengatakan bahwa menjadi manusia, berarti memiliki relasi dengan sesama dan bahkan dengan dunia (Freire, 2005a, p. 1). Ia secara keras melawan regim “pendidikan gaya bank (*banking education*), *scientific schooling* dan *bare pedagogy*. Ia memercayai bahwa pendidikan menjadi bagian dari pada proyek dari pada kebebasan dalam pengertian yang luas dan sungguh-sungguh bersifat politis karena menawarkan para peserta didik sebuah kondisi untuk berefleksi diri (*self-reflection*) (Giroux, 2020, p. 178). Itu berarti bahwa manusia secara kodratnya harus memiliki relasi baik dengan sesamanya, maupun dengan dunia dengan berbagai macam persoalan di dalamnya. Dengan demikian, peserta didik pun harus mampu untuk bisa membangun relasinya dengan sesamanya maupun dengan dunia ini. Selanjutnya, Freire menjelaskan bahwa manusia membangun relasinya dengan dunia secara kritis (*critical*). Manusia melihat dunia sebagai realitas objektif yang mana, mereka menangkap

dan mengumpulkan data dari realitas objektif – serta ikatan yang menghubungkan satu datum ke yang lain – melalui refleksi bukan dengan refleksi seperti yang dilakukan oleh binatang (*animals*) (Freire, 2005a, p. 3). Oleh karena itu, ruang-ruang seperti inilah yang harusnya diciptakan dalam pendidikan. Guru harus mampu membawa peserta didik untuk melihat dunia dan harus mampu membantu mereka untuk bisa berelasi dengan dunia yang begitu kompleks ini.

Di sinilah penulis melihat bahwa Pendidikan Agama Kristen, pun tidak terlepas dari hal ini. Artinya bahwa, peserta didik pun harus dibawa untuk mampu berpikir secara kritis terhadap dogma Kristen yang diajarkan oleh guru atau pihak sekolah sehingga, mereka jadi makhluk yang bebas dan merdeka. Di sinilah usaha sebagai pendidik dalam menjadikan mereka tidak sebagai makhluk hasil “reproduktif” (Giroux, 1997, p. 119) dari gamangnya Pendidikan Agama Kristen. Selain itu, dalam ruang berpikir kritis seperti sekolah, persoalan-persoalan dalam ruang sosial, harus menjadi bahan diskusi dalam Pendidikan Agama Kristen. Itulah yang diusung sejak lama oleh bapak pendidikan Indonesia yakni Ki Hajar Dewantara, menjadikan peserta didik sebagai makhluk yang betul-betul merdeka dalam kodratnya. Oleh karena itu, pada bagian berikut, penulis akan menguraikan secara sekilas tentang pedagogy kritis dari Henry A. Giroux, guna melihat hubungan yang saling ikat mengikat antara kesadaran kritis (*critical consciousness*) dan pedagogy kritis (*critical pedagogy*).

Sekilas Tentang Pedagogy Kritis Henry A. Giroux

Pedagogy kritis diungkapkan oleh Giroux dikembangkan untuk suatu pengakuan bahwa pendidikan itu penting bukan hanya bagi peserta didik mendapatkan pekerjaan di kemudian hari, namun dapat menciptakan budaya kepercayaan, praktik-praktik serta relasi-relasi sosial yang memungkinkan setiap peserta didik menggunakan kekuasaannya, belajar bagaimana memerintah dan memelihara demokrasi masyarakat dengan membawa kesamaan, keadilan (*justice*) serta berbagai nilai dan kebebasan yang serius (Dami, 2019). Para pendidik, tutur Giroux (1997, p. 3) sering kali mengabaikan pertanyaan-pertanyaan penting dalam mempersepsikan kelas mereka, bagaimana para peserta didik memahami apa yang disajikan serta bagaimana pengetahuan dimediasi antara guru dan para peserta didik. Di sini penulis melihat bahwa bagaimana guru dan murid sama-sama membangun pengetahuan (*construct knowledge*) lewat interaksi-interaksi proses sosial. Ia melanjutkan bahwa, beberapa fenomenolog hanya berfokus pada hubungan antara konstruksi sosial pengetahuan dalam ruang kelas dan prinsip utama positivisme, mereka umumnya mengabaikan bentuk serta praktik sosial yang terlibat dalam transmisinya (Giroux, 1997, p. 5).

Critical pedagogy lahir dari persoalan-persoalan sosial yang dilihat oleh Giroux sejak masih duduk di bangku sekolah, misalnya masalah rasis. Sejak di bangku sekolah, Giroux melihat rasisme begitu berkembang. Persoalan rasisme antara kulit hitam dan putih, kerap terjadi baik di sekolah, maupun dalam lingkungan masyarakat. Sehingga pertemuannya dengan pedagogi kritis, melalui mata mereka yang tertindas hidupnya. Sehingga melalui pedagogi kritis, ia sendiri menyimpulkan bahwa sekolah sebagai alat represi dan segregasi telah meningkat. Ia sendiri melihat bahwa kurikulum rasis terlihat jelas serta perilaku kriminalisasi siswa muncul tanpa toleransi (Giroux, 2020, pp. 243–245).

Oleh karena itu, pedagogi kritis tidak lagi hanya terjadi di sekolah, melainkan bisa didapatkan di luar lingkungan sekolah, seperti media internet, budaya masyarakat lokal, koran, *magazine* dan bahkan jurnal (Giroux, 2020, p. 247). Sehingga, sekolah bukan menjadi satu-satunya sarana bagi peserta didik untuk bisa membangun pengetahuannya. Pedagogi kritis selalu meresponi secara mendalam berbagai konflik yang terjadi (Giroux, 2020, p. 7). Melihat hal ini, penting untuk mengkaji secara mendalam, bagaimana interaksi antara Pendidikan Agama Kristen dan kesadaran menjadi hal penting untuk penulis jabarkan. Persoalan-persoalan dalam ruang sosial menjadi pusat pembelajaran untuk melatih para peserta didik secara kritis meresponi setiap isu-isu tersebut guna untuk menghayati imannya secara kritis dan bertanggungjawab.

Ruang Interaksi Pendidikan Kristen dan Kesadaran Kritis

Ruang kesadaran kritis dan ruang Pendidikan Kristen harusnya tidak memiliki jarak yang jauh. Maksudnya bahwa dalam ruang kesadaran kritis para peserta didik dan pendidikan Kristen bagai dua sisi pada satu koin. Oleh karena itu pendidikan, dalam hal ini Pendidikan Agama Kristen harus mampu melatih kesadaran kritis setiap peserta didik yang ada. Itu berarti, para siswa tidak hanya dikukung pada sebuah dogma Kristen, melainkan lebih luas dari pada itu, melihat dunia secara luas.

Freire (2005a, p. 4) mengungkapkan bahwa, “*as men relate to the world by responding to the challenges of the environment, they begin to dynamize, to master and to humanize reality*”. Itu sebabnya, mendekatkan Pendidikan Agama Kristen kepada dunia luar sekolah, menjadi hal penting untuk melatih kesadaran kritis para peserta didik. Artinya bahwa Pendidikan Agama Kristen tidak bisa terlepas dari pada persoalan-persoalan yang timbul pada masyarakat sosial (*civil society*). Sehingga peserta didik dilatih secara kritis menanggapi berbagai macam persoalan yang tentunya sesuai dengan nilai-nilai Kristiani dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang membawanya meninggalkan nilai-nilai Kristiani.

Pada tulisan yang lain, Freire (2005b, p. 137) tetap konsisten dengan pernyataannya dengan mengatakan bahwa, tidak akan ada latihan, jika yang ada hanya sebuah pergerakan saja ketika seseorang tidak mampu mengetahui apa yang dia lakukan dan mengapa pergerakan (*movement*) hadir. Artinya, sebuah pergerakan (*movement*) harus didasari oleh sebuah kesadaran. Pergerakan akan memberikan dampak yang signifikan bila kesadaran dan praktis berjalan bersama-sama. Misalnya, begitu maraknya *human trafficking* di NTT seperti yang diungkapkan oleh tim ATI (Assosiasi Teologi Indonesia) melalui buku mereka yang berjudul “Menolak Diam: Gereja Melawan Perdagangan Orang” merupakan persoalan serius yang harus segera diselesaikan. Kemudian, dituntut untuk menyelesaikan persoalan ini, maka Pendidikan di sini memiliki peran yang signifikan. Itu berarti Pendidikan Agama Kristen harus mampu membawa persoalan ini dalam ruang kesadaran kritis peserta didik sehingga mereka dengan kesadarannya sendiri – tanpa didikte oleh guru – mampu memberikan sumbangan pemikiran kritis sebagai upaya untuk penyelesaian persoalan tersebut. Inilah yang dikritis sangat oleh Freire (2008) mengenai “sistem pendidikan gaya bank”.

Sistem pendidikan seperti ini, sudah lama menjamur di dalam sekolah (Afifah, 2015). Sistem pendidikan seperti ini, tentunya *meninabobokan* sekaligus menindas para peserta didik. Siswa diharuskan untuk patuh dan taat terhadap segala hal yang diajarkan (baca: didikte) oleh guru tanpa secara kritis menolak atau menerimanya. Oleh karena itu, berkaca dari teori kesadaran kritis Paulo Freire yang telah penulis uraikan di atas, maka Pendidikan Agama Kristen menjadi salah satu sarana penting untuk melatih kesadaran kritis siswa. Persoalan-persoalan dalam *civil society* harus masuk dalam Pendidikan Agama Kristen sehingga siswa dilatih untuk berpikir kritis. Hal ini menjadi tantangan yang harus dihadapi. Bagaimana respon Pendidikan Agama Kristen terhadap berbagai macam persoalan dalam realitas sosial dan realitas sosial yang ada, menjadi bahan diskusi bersama para peserta didik di dalam kelas. Sehingga para peserta didik dilatih untuk berpikir secara kritis dan bertanggungjawab dalam meresponi berbagai persoalan dalam masyarakat sosial.

Lembaga pendidikan Kristen harus siap untuk dikritisasi setiap ajaran/dogma yang diajarkan. Memberikan ruang bagi para peserta didik untuk bisa mengumpulkan data sebanyak mungkin, sehingga mereka memiliki alasan yang kuat untuk menerima atau menolak ajaran Kristen yang diajarkan. Oleh karena itu, hal ini penting untuk direnungkan secara bersama-sama sehingga sistem Pendidikan Agama Kristen mampu untuk melatih dan menciptakan manusia yang tidak hanya “*reproductive*” melainkan aktif melahirkan generasi yang aktif berpikir secara kritis terhadap berbagai persoalan yang muncul di kalangan ma-

syarakat sosial. Di sinilah Pendidikan Agama Kristen melatih peserta didiknya untuk bisa menghayati imannya secara bertanggungjawab dan kritis (Manullang et al., 2021). Wowor (2021) mengemukakan bahwa dalam perspektif pendidikan Kristiani, yang menjadi tantangan terbesar dalam konteks ruang publik adalah realita dalam komunitas iman yang secara sadar maupun tidak sadar memupuk penindasan dan intoleransi serta nilai-nilai kekerasan terhadap mereka yang berbeda baik dalam hal keyakinan iman maupun pendapat. Di sinilah peran pedagogi kritis.

Dami memberikan pendapatnya bahwa pedagogi kritis bukan metode *a priori* yang diimplementasikan tanpa memerhatikan konteks. Sebaliknya, pedagogi kritis selalu dihubungkan dengan konteks masyarakat, peserta didik, nilai-nilai budaya, sejarah yang dibawa oleh peserta didik di dalam kelas (Dami, 2019). Inilah yang mestinya menjadi perhatian dari Pendidikan Agama Kristen. Bahwa peserta didik lahir dari sebuah konteks masyarakat lokal, komunitas, keluarga bahkan budaya, yang di dalamnya ditumpukkan berbagai macam persoalan-persoalan. Penghayatan iman mereka berangkat dari konteks tersebut. Oleh karena itu, dogma Kristen yang lahir dari Barat, harus menjadi bahan diskusi secara serius oleh peserta didik dengan menggunakan kesadaran kritis memilih untuk memercayai satu dogma tertentu, atau menolak dogma tertentu. Di sinilah interaksi antara Pendidikan Agama Kristen dan kesadaran kritis peserta didik berinteraksi satu dengan yang lain. Sampai di sini, dapat dilihat bahwa antara Pendidikan Agama Kristen maupun kesadaran kritis tidak bisa berjalan sendiri-sendiri. Dalam Pendidikan Agama Kristen, harus menyentuh serta melatih kesadaran kritis para peserta didik sehingga pijakan mereka menjadi pijakan yang betul-betul dibangun dari hasil *sel-reflection* mereka sendiri.

Implikasi

Model pembelajaran konvensional sudah lama menjamur, di mana para peserta didik hanya diberikan informasi dan guru sebagai sumber informasi primer. Hal ini tidak membuat serta melatih para peserta didik untuk berpikir secara kritis dan analitis. Pedagogi kritis yang diusung oleh Paulo Freire yang kemudian dikembangkan oleh Henry Giroux, menjadi pilihan penting yang bisa dipakai untuk melatih para peserta didik berpikir secara kritis dan analitis. Membangun kesadaran kritis kepada setiap peserta didik, merupakan hal yang penting. Hal ini bisa dibangun melalui pendidikan pembebasan, di mana guru memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada mereka untuk berkreasi melalui proyek-proyek khusus sesuai target pencapaian kurikulum.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Kajian pendidikan kesadaran kritis merupakan sebuah kajian di mana, peserta didik dilatih untuk berpikir secara kritis terhadap berbagai macam persoalan yang terjadi baik di dalam masyarakat sosial maupun sekolah. Melihat kebutuhan perkembangan zaman yang semakin meningkat, kasus-kasus yang terjadi tidak hanya pada ruang sosial melainkan juga pada ruang digital. Berbagai macam hoax yang akhirnya melemahkan generasi untuk berkesadaran kritis. Oleh karena itu, pedagogi kritis pada ruang digital patut untuk menjadi topik penelitian lanjutan sehingga dengan perkembangan teknologi, Pendidikan Agama Kristen turut ambil bagian dalam menyelesaikan masalah ini.

Kesimpulan

Pendidikan memiliki peran penting dalam usaha untuk membangun dan mengembangkan kesadaran berpikir kritis. Hal ini tentunya akan membantu negara Indonesia menjadi negara yang generasinya dipenuhi dengan pemikiran-pemikiran kritis. Para peserta didik harus menjadi subyek pendidikan, di mana mereka membangun pengetahuannya berdasarkan hasil dari kesadaran berpikir kritis mereka. Oleh sebab itu, Pendidikan Agama Kristen pun memiliki tanggungjawab yang serupa dalam merealisasikannya. Isu-isu sosial yang terjadi dalam masyarakat, harus dibawa dalam ruang-ruang berpikir kritis seperti di kelas. Hal ini dilakukan agar supaya para peserta didik dilatih untuk berpikir secara kritis dan analitis terhadap berbagai macam persoalan yang terjadi di luar kelas. Sebab itu, Pendidikan Agama Kristen harusnya tidak hanya berfokus pada pengajaran dogmatis dan memaksa peserta didik untuk memercayai dogmatika tersebut, melainkan peserta didik diberikan kesempatan untuk memilih memercayai atau menolak ajaran tersebut. Hal ini merupakan bagian dari pada melatih kesadaran berpikir kritis mereka secara bertanggung jawab, sehingga mereka dapat menghayati iman mereka secara kritis.

Rujukan

- Afifah, N. (2015). Problematika Pendidikan di Indonesia (Telaah dari Aspek Pembelajaran). *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(1), 41-47.
- Boiliu, F. M., & Sinaga, S. (2021). Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Student Centered Learning di Sekolah. *Jurnal Education and Development*, 9(2), 120-126.
- Christiani, T. K. (2022). *Pendidikan Agama Kristen Transformatif di Era Disruptif*. Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen Transformatif di Era Disrupsi, Zoominar.

- Dami, Z. A. (2019). Pedagogi Shalom: Analisis Kritis Terhadap Pedagogi Kritis Henry A. Giroux dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen di Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 29(1), 134-165.
- Freire, P. (2005a). *Education for Critical Consiousness*. Continuum.
- Freire, P. (2005b). *Teachers As Cultural Workers: Letters to Those Who Dare Teach*. Westview Press.
- Freire, P. (2008). *Pendidikan Bagi Kaum Tertindas*. LP3ES.
- Giroux, H. A. (1997). *Pedagogy and The Politic of Hope: Theory, Culture and Schooling*. Westview Press.
- Giroux, H. A. (2020). *On Critical Pedagogy* (2nd ed.). Bloomsburry Publishing.
- Hardiman, F. B. (2016). *Heidegger dan Misitik Keseharian*. KPG (Kepustakaan Popular Gramedia).
- Haryanto. (2014). Pendidikan untuk Perubahan Masyarakat Bermartabat. In D. Siswoya, S. B. Wahyono, & A. Rahman (Eds.), *Membangun Kesadaran Kritis Melalui Pendidikan* (pp. 64-76). UNY Press.
- Jemal, A. (2017). Critical Consciousness: A Critique and Critical Analysis of the Literature. *Springer*, 49(4), 602-626.
- Manullang, J., Maria, R., & Manullang Agustinus. (2021). Relevansi Pendidikan Humanis Paulo Freire dengan Pendidikan Agama Kristen Jenjang Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Educatio*, 7(2), 482-490.
- Panggabean, J. Z. Z. (2022). Pendidikan Kristiani Berbasis Berpikir Kritis: Sebuah Tawaran Model Pembelajaran Demokratis Berdasarkan Pemikiran Pendidikan Membebaskan Menurut Paulo Freire. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(2), 127-145.
- Rohinah, R. (2019). Re-Konsientisasi dalam Dunia Pendidikan (Membangun Kesadaran Kritis Melalui Pemikiran Paulo Freire). *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(1), 1-12.
- Setiarsih, A. (2017). Diskursus Pendidikan Kritis (Critical Pedagogy) Dalam Kajian Pendidikan Kewarganegaraan. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(2), 76-85.
- Sihotang, K. (2019). *Berpikir Kritis: Kecakapan Hidup di Era Digital*. Kanisius.
- Susanto, A. B. (2009). Pendidikan Penyadaran Paulo Freire. *At-Ta'dib: Journal of Pesantren Education*, 4(1), 81-100.
- Wowor, J. P. (2021). Partisipasi pendidikan Kristiani di ruang publik dalam menunjang deradikalisasi. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 7(1), 108-122.

ZA, T. (2014). Isu-Isu Kritis dalam Pendidikan Islam Menurut Perspektif Pedagogik Kritis. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13(2), 250-270.